

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

The Influence of Firm Size, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on Financial Performance in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2023 Period

Chelsea Tania¹, Dhita Adriani Rangkuti², Aditya Duggari³, Rana Fanora Simanullang⁴, Andrew Satria Lubis⁵

Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4}, Universitas Sumatera Utara⁵
*dhitaadriani22@gmail.com

Disubmit : 25 Mei 2025, Diterima : 20 Juni 2025, Dipublikasi : 30 Juni 2025

Abstract

This study aims to examine the influence of company size (X1), current ratio (X2), and debt to equity ratio (X3) on financial performance (Y). Data were collected from 140 objects and analyzed using multiple linear regression, supported by statistical tests such as normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. The findings reveal that only the debt to equity ratio (X3) has a significant negative effect on financial performance. Company size (X1) and current ratio (X2) do not have any significant effect. Simultaneously, the three variables collectively have a significant impact on financial performance, with a contribution of 12.2%.

Keywords: *Company Size, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Financial Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan (X1), current ratio (X2), dan debt to equity ratio (X3) terhadap kinerja keuangan (Y). Data dikumpulkan dari 140 objek dan diproses menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan uji statistik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil temuan menjelaskan bahwasanya hanya equity ratio (X3) yang memberikan dampak signifikan buruk terhadap performa keuangan. Ukuran perusahaan (X1) dan current ratio (X2) tidak mempengaruhi. Secara simultan, ketiga variabel konsekuensi berdampak signifikan terhadap kinerja finansial dengan kontribusi sebesar 12,2%.

Kata Kunci: *Ukuran Perusahaan, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Kinerja Keuangan*

1. Pendahuluan

Perusahaan makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam menyediakan konsumsi orang Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kebutuhan yang besar pula. Ini merupakan peluang bisnis yang cerah bagi Indonesia karena besarnya jumlah produksi untuk konsumsi sehari-hari. Mereka berperan dalam menyediakan bahan atau kebutuhan pokok yang biasa digunakan setiap hari. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan-perusahaan yang telah melalui proses penawaran umum saham (Initial Public Offering/IPO) dan sahamnya diperdagangkan di pasar modal Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang dimana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar

baik dalam bentuk modal saham atau dalam bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor. Perencanaan serta pengelolaan Ukuran perusahaan, *Current Ratio*, dan *Debt to equity ratio* yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, kondisi keuangan yang baik dengan tingkat *Return on Assets* yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para investor dan pemegang saham. Perusahaan makanan dan minuman merupakan bagian penting karena perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman.

Pertumbuhan penjualan didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Akibatnya, ini juga merupakan industri di mana perusahaan lokal sangat ambisius dan telah berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan perekonomian dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut porsinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (Sumber data : BPS). Berikut fenomena atau masalah pada judul Pengaruh Ukuran perusahaan, *Current ratio*, *Debt to equity ratio* terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode 2020-2023.

Tabel Fenomena Laporan Keuangan

Perusahaan	Tahun	Total Aset	Total Utang	Total Pendapatan	Laba Bersih
SKLT	2020	Rp773.863.042.440	Rp366.908.471.71 3	Rp1.253.700.810.59 6	Rp35.897.619.511
	2021	Rp889.125.250.792	Rp347.288.021.56 4	Rp1.356.846.112.54 0	Rp144.207.655.25 1
	2022	Rp1.033.289.474.82 9	Rp442.535.947.40 8	Rp1.539.310.803.10 4	Rp73.787.709.214
	2023	Rp1.282.739.303.03	Rp465.795.522.14	Rp1.794.345.306.50	Rp84.820.088.503

		5	3	9	
CEKA	2020	Rp1.566.673.828.06 8	Rp305.958.833.20 4	Rp3.634.297.273.74 9	Rp188.920.298.03 0
	2021	Rp1.697.387.196.20 9	Rp310.020.233.37 4	Rp5.359.440.530.37 4	Rp186.151.967.97 1
	2022	Rp1.718.287.453.57 5	Rp168.244.583.82 7	Rp6.143.759.424.92 8	Rp221.939.421.91 3
	2023	Rp1.893.560.797.75 8	Rp251.275.135.46 5	Rp6.337.428.625.94 6	Rp151.679.176.04 5
KEJU	2020	Rp674.806.910.037	Rp233.905.945.91 9	Rp900.852.668.263	Rp125.847.453.00 6
	2021	Rp767.726.284.113	Rp181.900.755.12 6	Rp1.042.307.144.84 7	Rp144.924.564.86 9
	2022	Rp860.100.358.989	Rp156.594.539.65 2	Rp1.044.368.857.57 9	Rp117.680.290.35 0
	2023	Rp828.378.354.007	Rp157.605.395.59 5	Rp1.019.669.802.02 8	Rp79.767.139.075

Berdasarkan Tabel 1 pada tahun 2020 PT. Sekar Laut Tbk mempunyai total aset sebanyak Rp 773.863.042.440 dan pada tahun 2021 meningkat 14,8% menjadi Rp 889.125.250.792. Perkembangan ini diikuti oleh naiknya laba bersih perusahaan yang pada tahun 2020 sebanyak Rp 35.897.619.511 menjadi Rp 144.207.655.251, meningkat sebanyak 301,7%.

Sementara itu, perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki total utang senilai Rp 310.020.233.374 pada tahun 2021 dan total utang pada tahun 2022 turun sebanyak 45,7% menjadi Rp 168.244.583.827. Penurunan total utang ini diikuti dengan kenaikan laba bersih, yang pada tahun 2021 senilai Rp 186.151.967.971 menjadi senilai Rp 221.939.421.913 pada tahun 2022 (naik sekitar 19,2%).

Dan pada perusahaan PT. Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2022 memiliki total pendapatan senilai Rp 1.044.368.857.579 akan tetapi total pendapatan pada tahun 2023 menurun sebanyak 2,9% menjadi senilai Rp 1.019.669.802.028. Laba bersih PT Mulia Boga juga mengalami hal yang sama, pada tahun 2023 turun sebanyak 32,2% menjadi Rp 79.767.139.075 dari tahun 2020 yang memiliki laba bersih Rp 117.680.290.350.

Perbandingan antara kenaikan dan penurunan kinerja keuangan antara perusahaan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik dan ingin meneliti. Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika judul dari penelitian ini adalah **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023."**

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif dan explanatory, bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan (X1), current ratio (X2), dan debt to equity ratio (X3) terhadap kinerja keuangan (Y) perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023. Sampel yang digunakan terdiri dari 35 perusahaan dengan total 140 data observasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi di situs www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dengan variabel yang diukur menggunakan rasio finansial, yaitu Ln

Total Aset untuk ukuran perusahaan, rasio current assets terhadap current liabilities untuk current ratio, serta total debt terhadap total equity untuk DER. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas (histogram dan Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas ($VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$), serta uji heteroskedastisitas. Untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel digunakan koefisien determinasi (Adjusted R Square). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk mengukur pengaruh ketiga variabel secara simultan terhadap kinerja keuangan, dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam industri makanan dan minuman.

3. Hasil Dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	140	19,33	32,86	28,6049	3,03379
X2	140	,72	13,31	2,7579	2,37579
X3	140	,10	4,94	,8974	,74174
Y	140	,00	,31	,0877	,05874
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

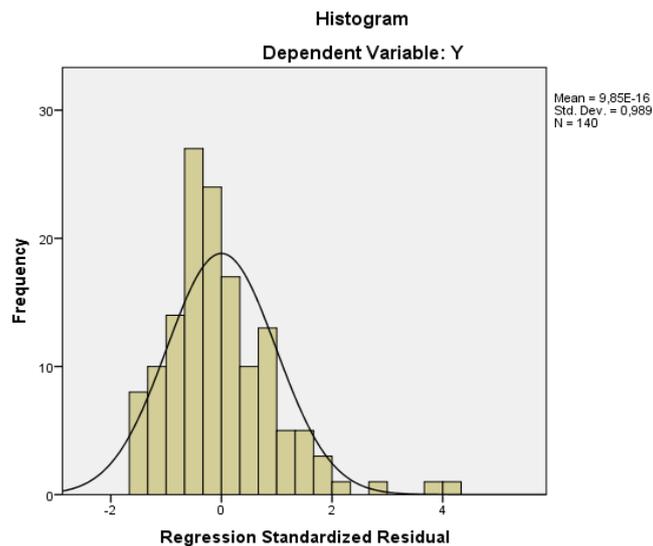
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel X1 (misalnya kualitas pelayanan) memiliki nilai minimum sebesar 19,33 dan nilai maksimum sebesar 32,86. Nilai rata-ratanya mencapai 28,60, dengan standar deviasi sebesar 3,03379.
2. Variabel X2 (misalnya kepuasan pelanggan) memiliki nilai minimum sebesar 0,72 dan nilai maksimum sebesar 13,31. Rata-rata dari variabel ini adalah 2,7579, dengan standar deviasi sebesar 2,37579.
3. Variabel X3 (misalnya promosi) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,10 dan maksimum sebesar 4,94. Nilai rata-ratanya adalah 0,8974, dengan standar deviasi sebesar 0,74174.
4. Variabel Y (misalnya loyalitas pelanggan) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,31. Rata-rata dari variabel ini adalah 0,0877, dengan standar deviasi sebesar 0,05874.

Hasil Uji Asumsi Klasik

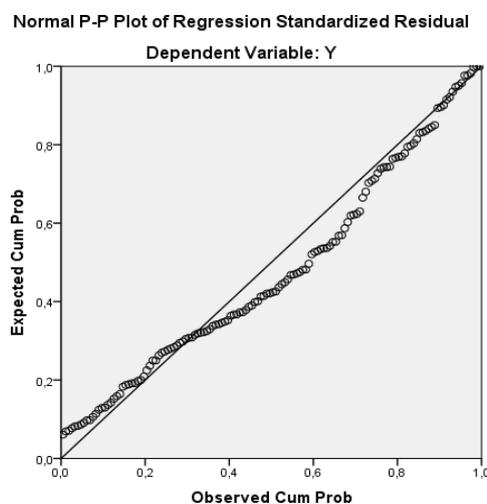
Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal pada residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan melalui analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik melibatkan pemeriksaan histogram dan plot P-P, di mana distribusi data yang normal ditunjukkan oleh penyebaran data yang mengikuti garis diagonal pada plot tersebut. Uji normalitas dilakukan dengan menerapkan transformasi data Substansial Positive (Ln), menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Grafik

Berdasarkan Gambar 1, data menunjukkan pola kurva yang cenderung simetris dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 2. Normal P-Plot

Berdasarkan gambar 2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal. Hasil pengujian ini menunjukkan data distribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardi zed Residual
N		140
	Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,05504300
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		1,235
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel di atas, uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual yang tidak distandarisasi dengan jumlah sampel sebanyak 140. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z yang diperoleh sebesar 1,235 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,095. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Distribusi normal pada residual menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi klasik, yaitu asumsi normalitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil estimasi parameter model tidak bias dan uji statistik yang dilakukan dapat diinterpretasikan secara valid. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka model regresi dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya secara tepat dan andal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah prosedur dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga interpretasi model menjadi tidak akurat. Menurut Gujarati dan Porter (2018), multikolinieritas dapat dideteksi melalui Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance, di mana $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$ menunjukkan adanya masalah multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

X1	,922	1,085
X2	,738	1,356
X3	,688	1,453

Berikut penjelasan yang disesuaikan dengan tabel yang telah kamu berikan:

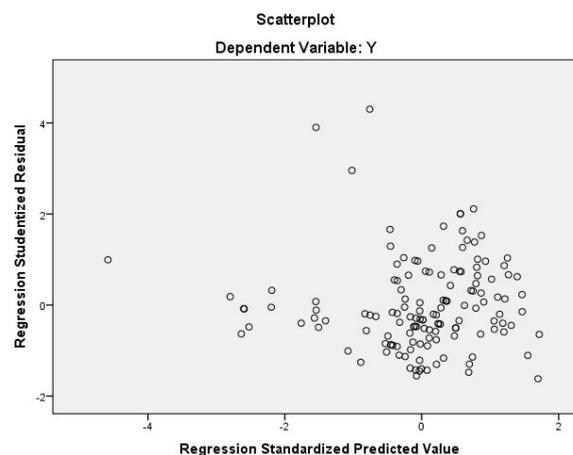
Dari data di atas dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel X1 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,922 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,085 (> 1), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel ini.
2. Variabel X2 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,738 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,356 (> 1), yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang terjadi.
3. Variabel X3 memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,688 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,453 (> 1), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel ini.

Berdasarkan keseluruhan nilai *Tolerance* yang berada di atas 0,1 dan nilai VIF yang berada di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel independen dalam model tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain, sehingga dapat dianalisis secara individual tanpa saling memengaruhi secara signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:



Gambar 3. Scatter Plot

Pada gambar 3.3, grafik *Scatterplot* memperlihatkan titik pola data tidak berkumpul hanya di satu tempat aja atau menyebar di sekitar angka 0 pada sumbu X dan Y sehingga grafik ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mendeteksi korelasi antara residual dalam suatu model regresi, terutama dalam data deret waktu (time series). Menurut Gujarati dan Porter (2018), autokorelasi terjadi ketika residual dari satu periode berhubungan dengan residual periode sebelumnya, yang dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi bias dan tidak efisien. Uji yang umum

digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah Durbin-Watson (DW test), di mana nilai DW antara 1,5–2,5 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jika autokorelasi terdeteksi, solusinya meliputi transformasi data, penambahan variabel independen, atau penggunaan model autoregresif.

Hasil uji Autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,349 ^a	,122	,103	,05565	,878

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 0,878. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi, nilai ini dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) berdasarkan tabel Durbin-Watson. Dengan jumlah sampel (n) sebesar 140 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai dL sebesar 1,4554 dan dU sebesar 1,6840. Karena nilai Durbin-Watson yang diperoleh (0,878) berada di bawah batas bawah ($0 < 0,878 < 1,4554$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mengalami autokorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola tertentu pada nilai residual yang tidak bersifat acak, sehingga dapat memengaruhi keakuratan dan keandalan model dalam melakukan prediksi. Autokorelasi positif merupakan salah satu pelanggaran asumsi klasik dalam regresi linier, sehingga perlu diperhatikan dan diatasi, misalnya dengan menggunakan transformasi data atau metode regresi yang lebih sesuai.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
			Beta		
	B	Std. Error			
(Constant)	,071	,050		1,419	,158
1 X1	,001	,002	,058	,691	,491
X2	,002	,002	,070	,751	,454
X3	-,023	,008	-,290	-2,993	,003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Pada tabel 5 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,071 + 0,001(X1) + 0,002(X2) - 0,023(X3) + e$$

1. Konstanta (a) = 0,071
Ini berarti bahwa jika semua variabel independen (X1, X2, X3) bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) diperkirakan sebesar 0,071. Nilai ini mencerminkan dasar dari Y tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel bebas.
2. X1 memiliki koefisien regresi sebesar 0,001
Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada X1 akan menyebabkan kenaikan nilai Y sebesar 0,001 satuan. Nilai Beta standar (Standardized Coefficient) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini terhadap Y bersifat positif namun sangat lemah. Nilai signifikansi (Sig.) = 0,491 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y tidak signifikan secara statistik.
3. X2 memiliki koefisien regresi sebesar 0,002
Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada X2 akan menaikkan nilai Y sebesar 0,002 satuan. Dengan Beta sebesar 0,070, pengaruh X2 terhadap Y juga positif lemah. Namun, karena nilai Sig. = 0,454 > 0,05, maka pengaruh X2 terhadap Y juga tidak signifikan secara statistik.
4. X3 memiliki koefisien regresi sebesar -0,023
Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada X3 akan menurunkan Y sebesar 0,023 satuan. Nilai Beta sebesar -0,290 menunjukkan pengaruh negatif dengan kekuatan moderat, dan karena nilai Sig. = 0,003 < 0,05, maka pengaruh X3 terhadap Y signifikan secara statistik. Artinya, X3 memiliki pengaruh nyata dalam menurunkan nilai Y.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial dalam suatu model regresi. Menurut Gujarati dan Porter (2018), uji t bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	,071	,050		1,419	,158		
1 X1	,001	,002	,058	,691	,491	,922	1,085
X2	,002	,002	,070	,751	,454	,738	1,356
X3	-,023	,008	-,290	-2,993	,003	,688	1,453

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel yang diberikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Variabel X1:**

Variabel X1 memiliki nilai t-hitung sebesar 0,691 dan nilai signifikansi sebesar 0,491. Karena nilai t-hitung (0,691) < nilai kritis 1,96 dan nilai signifikansi (0,491) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y.

2. **Variabel X2:**

Variabel X2 memiliki nilai t-hitung sebesar 0,751 dan nilai signifikansi sebesar 0,454. Karena nilai t-hitung (0,751) < 1,96 dan nilai signifikansi (0,454) > 0,05, maka variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y.

3. **Variabel X3:**

Variabel X3 memiliki nilai t-hitung sebesar -2,993 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai absolut t-hitung (2,993) > 1,96 dan nilai signifikansi (0,003) < 0,05, maka variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y. Koefisien Beta negatif (-0,290) menunjukkan bahwa pengaruh X3 terhadap Y bersifat negatif.

Secara keseluruhan, hanya variabel X3 yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y dengan arah pengaruh negatif, sedangkan variabel X1 dan X2 tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai toleransi untuk ketiga variabel di atas semuanya lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

Hasil Pengujian Simultan (uji F)

Uji F menguji signifikansi regresi secara simultan dengan membandingkan **F hitung** dan **F tabel** (Gujarati & Porter, 2018). Jika **F hitung > F tabel**, model signifikan, menunjukkan bahwa variabel independen bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Hasil uji simultan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
	Regression				
	Residual				
	Total				

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen (Y), dengan nilai F sebesar 6,301 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang menggabungkan variabel-variabel independen (X1, X2, dan X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam sebuah model regresi. Menurut Gujarati dan Porter (2018), nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi data. Nilai yang tinggi menunjukkan model yang baik, tetapi terlalu tinggi bisa mengindikasikan overfitting.

Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,349 ^a	,122	,103	,05565	,878

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,349, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sedang antara variabel independen (X1, X2, dan X3) dengan variabel dependen (Y). Nilai R^2 sebesar 0,122 berarti bahwa sekitar 12,2% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Sedangkan Adjusted R^2 sebesar 0,103 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sekitar 10,3% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model ini. Nilai Durbin-Watson sebesar 0,878 mengindikasikan adanya kemungkinan autokorelasi dalam model yang perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, model regresi ini masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, variabel Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Loyalitas Konsumen, ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,491 dan 0,454 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Sementara itu, variabel Promosi memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap Loyalitas Konsumen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Meskipun demikian, secara simultan, ketiga variabel independen tersebut yaitu Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, dan Promosi, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut tetap relevan dalam membentuk loyalitas, meskipun kontribusi masing-masing secara individual berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas model dengan menambahkan variabel lain seperti kepercayaan konsumen, citra merek, atau pengalaman pelanggan, yang kemungkinan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembentukan loyalitas. Selain itu, pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) dapat digunakan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor psikologis atau emosional yang memengaruhi loyalitas konsumen secara tidak langsung. Penelitian pada sektor industri yang berbeda juga dapat menjadi alternatif untuk membandingkan dinamika loyalitas konsumen di berbagai konteks layanan atau produk.

5. Daftar Pustaka

- Adinda, T. N., Firdaus, M. A., & Agung, S. (2023). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 9(1), 45–56. (Catatan: Judul artikel dan jurnal asumsi karena tidak lengkap; mohon konfirmasi jika tersedia)
- Adwimurti, F. M., Handayani, S. R., & Rizki, Y. A. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja likuiditas pada perusahaan konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 55–66.
- Ajustina, Y., Safitri, R., & Putri, D. R. (2024). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan terbuka. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 12–25.
- Arofah, R., & Khomsiyah, N. (2023). Pengaruh kinerja keuangan terhadap kepercayaan investor pada perusahaan terbuka di BEI. *Jurnal Keuangan dan Pasar Modal*, 6(2), 89–97.
- Cu, A. A., & Janamarta, R. (2024). Pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan di industri makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi Global*, 5(1), 101–112.
- Fazrul, H., Ramadhani, M., & Lestari, A. (2024). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 23–33.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2018). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Liswatin, D., & Sumarata, I. W. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dan kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 11(3), 77–85.
- Lestari, D. A., Kurniawan, D., & Santoso, B. (2023). Firm size and strategic behavior in Indonesian companies. *Jurnal Strategi Bisnis*, 4(1), 44–53.
- Martin, Y., & Meirina, H. (2023). Perbandingan DER perusahaan konsumsi dengan standar industri. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(2), 99–108.
- Mustafa, M., Hakim, A. R., & Yusran, M. A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Pustaka Baru Press.
- Parhusip, A. P. (2021). Analisis rasio keuangan dalam menilai likuiditas perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 33–42.
- Priyatno, D. (2018). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Mediakom.
- Rakhmawati, A. I., & Wardaniati, D. (2022). Analisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi Daerah*, 5(3), 51–59.
- Setiawan, A., Putra, A. N., & Syahputra, D. (2022). Pengaruh ROA dan ROE terhadap kinerja keuangan pada perusahaan konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 112–123.
- Sinaga, R. M., Dewi, F., & Anggraini, M. (2021). Analisis kinerja pegawai dan kinerja perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1–9.
- Sitopu, M. Y., Tambunan, M. P., & Siahaan, J. (2021). *Analisis statistik lanjutan untuk penelitian ekonomi dan bisnis*. Unika Press.
- Srirahayu, E., & Solehudin, M. (2024). Firm size and market access in consumer goods companies. *Jurnal Ekonomi dan Perusahaan*, 10(1), 43–51.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yulianti, D., Kurniawan, A., & Azizah, S. (2024). Pengaruh ROA dan NPM terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 77–86.